



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap IHSG di BEI

Ilma Hijrianti¹, Firman Maulana Fadilah², Jamaludin Suhada Shamurti³, Junaedi⁴, Lisa Kustina⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Bangsa

*E-mail: ilmahijrianti16@gmail.com

Diterima : 11 Februari

Direvisi : 19 Februari 2024

Dipublikasikan : 29 Februari 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian mencakup seluruh data inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan IHSG di BEI periode 2018-2022. Dalam penentuan sampel, digunakan metode sampel jenuh dengan menggunakan data time series bulanan, yang menghasilkan sebanyak 60 sampel. Metode analisis yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda, menggunakan perangkat lunak Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (USD/IDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI. Secara parsial, Inflasi berdampak positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI, sementara Suku Bunga dan Nilai Tukar (USD/IDR) berdampak negatif dan signifikan terhadap IHSG di BEI.

Kata kunci: Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar (USD/IDR); Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Abstract

The purpose of the study was to identify the effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates (USD/IDR) on the Composite Stock Price Index (JCI) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018-2022. This study uses a quantitative approach and secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study population includes all data on inflation, interest rates, rupiah exchange rates, and JCI on the IDX for the period 2018-2022. In determining the sample, the saturated sample method was used using monthly time series data, which resulted in 60 samples. The analysis method applied is multiple linear regression analysis, using Eviews 12 software. The results showed that simultaneously Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates (USD/IDR) have a significant influence on the JCI on the IDX. Partially, Inflation has a positive and significant impact on the JCI on the IDX, while Interest Rates and Exchange Rates (USD/IDR) have a negative and significant impact on the JCI on the IDX.

Keywords: Inflation; Interest Rate; Exchange Rate (USD/IDR); Composite Stock Price Index (JCI)

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara berkembang yang menitikberatkan pada pembangunan ekonomi nasional dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dijadikan sebagai simbol keberhasilan roda pembangunan negara, yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama dalam pertumbuhan ekonomi (Khakim, 2022).

Perkembangan Pasar modal di Indonesia dikatakan mengalami peningkatan, dibuktikan dengan semakin banyaknya investor dari tahun ke tahun (Data Statistik, 2023). Pasar modal merupakan pilihan investasi yang efisien untuk mengakumulasi dana jangka panjang. Keuntungan yang diperoleh melalui investasi di pasar modal berkorelasi positif dengan tingkat risiko yang harus dihadapi (Setiawan, 2020).

Investasi yang dilakukan oleh investor diasumsikan selalu didasarkan pada pertimbangan



yang rasional sehingga berbagai jenis informasi diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Investor perlu mempertimbangkan situasi pergerakan harga saham sebagai salah satu aspek kritis dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks ini, investor diharuskan memahami berbagai faktor yang memengaruhi fluktuasi harga saham, baik dalam jangka waktu pendek, menengah, maupun panjang (Nabila et al., 2022).

Bursa Efek Indonesia mempunyai satu indikator indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat mencerminkan gambaran historis pergerakan saham secara keseluruhan dari semua emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk saham biasa dan saham preferen. Mengingat IHSG dihitung secara real time berdasarkan rata-rata harga saham di bursa, maka IHSG dapat menjadi indikator tren pasar modal terkini. Jika IHSG trennya naik, tentu harga saham di pasar modal juga ikut naik. Sebaliknya jika indeks harga lemah maka harga saham juga akan turun (OJK, 2022). Kenaikan dan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor makro ekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah (Sutandi et al., 2021).

Tabel 1 Rata-rata Pertahun Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah
Periode Tahun 2018 – 2022

Tahun	IHSG (Rupiah)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs (%)
2018	6.098,58	3,20%	5,10%	14.268
2019	6.324,66	3,03%	5,63%	14.130
2020	5.190,41	2,04%	4,25%	14.625
2021	6.186,02	1,56%	3,52%	14.344
2022	7.006,80	4,21%	4,00%	14.916

Sumber : www.yahoofinance.com (IHSG), www.bi.go.id (Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah), (2023).

Tabel 1 menunjukkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami tren yang fluktuatif selama 5 tahun terakhir atau tepatnya tahun 2018-2022. Pada tahun 2020, IHSG mencapai nilai terendah di Rp 5.190,4, sementara pada akhir tahun 2022, IHSG mengalami kenaikan tertinggi mencapai Rp 7.006,80.

Tabel 1 menunjukkan tingkat inflasi cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Angka inflasi untuk tahun 2018 mencapai 3,20%, diikuti oleh tahun 2019 dengan 3,03%, tahun 2020 senilai 2,04%, dan tahun 2021 menurun hingga 1,56%, sedangkan pada tahun 2022 terjadi kenaikan dengan rata-rata 4,21%.

Tabel 1 menunjukkan suku bunga mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 tingkat suku bunga 5,10%, mengalami kenaikan menjadi 5,63% di tahun 2019. Lalu tahun 2020-2021, terjadi penurunan dari 4,25% menjadi 3,25%. Namun, pada tahun 2022, suku bunga kembali meningkat mencapai nilai 4,00%.

Tabel 1 menunjukkan nilai tukar Rupiah mengalami tren kenaikan pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Nilai tukar dolar AS terhadap rupiah mengalami peningkatan paling tinggi pada tahun



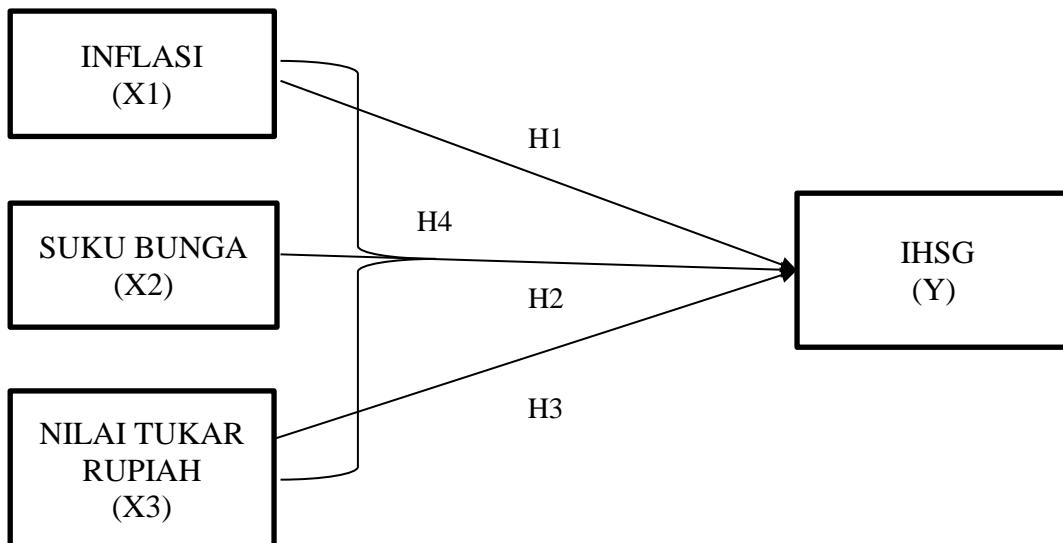
2022, yaitu rata-rata sebesar Rp 14.916, dan nilai tukar dolar AS terhadap rupiah terendah pada tahun 2019 sebesar Rp 14.130.

Berdasarkan hasil penelitian dari para peneliti terdahulu mengenai pengaruh tiga variable tersebut terhadap IHSG masih tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh (Hernadi Moorcy et al., 2021) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG di BEI. Sedangkan secara parsial, Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG di BEI. Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ISHG di BEI. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Thiodorah, 2020) menyatakan bahwa secara simultan inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan indeks harga saham gabungan (IHSG). Sedangkan jika hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap IHSG, sementara tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif yang juga tidak signifikan terhadap IHSG.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah explanatory research tipe kausal yang berupaya menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Kerangka pemikiran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 Desain Penelitian

Sumber : Diolah peneliti, (2023)

Variabel Bebas/Independen (Variabel X) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Inflasi (X1)

Inflasi merupakan tingkat pertumbuhan harga barang secara umum, yang biasanya berkaitan dengan kondisi perekonomian overheating, dimana permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksi, sehingga menyebabkan harga lebih tinggi (Ekananda, 2019). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK).



b. Suku Bunga (X2)

Suku Bunga merupakan suatu tingkat, nilai, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi berdasarkan perhitungan nilai ekonomi dalam periode tertentu (Yanti, 2020).

c. Nilai Tukar Rupiah (X3)

Nilai Tukar merupakan harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain (Ekananda, 2019). Variabel perubahan nilai tukar diukur sebagai nilai tukar saat ini dikurangi nilai tukar kemarin dan dibagi dengan nilai tukar kemarin.

Variabel Terikat/Dependent (Variabel Y) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks harga saham gabungan merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat dibursa efek. Indeks harga saham gabungan diterbitkan oleh bursa efek (Manurung M.R, 2021).

Populasi yang digunakan adalah seluruh data inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Selama periode tersebut, jumlah sampel untuk masing-masing variabel adalah 60, dengan penentuan sampel menggunakan metode sampel jenuh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, mencakup Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar (USD/IDR), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut berupa time series penutupan setiap bulan, yang diambil mulai Januari 2018 hingga Desember 2022. Metode pengambilan data dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, dengan sumber berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi lainnya seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan daftar harga saham (closing price) dari situs resmi Yahoo Finance.

Proses pengolahan data penelitian akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12 menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, koefisien determinasi, uji hipotesis parsial (uji t) dan uji hipotesis simultan (uji f).

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif fokus pada nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Deskriptif dari subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
IHSG	60	4538.930	7228.910	6153.564	646.4340
Inflasi	60	1.320000	5.950000	2.805667	1.159330
Suku Bunga	60	3.500000	6.000000	4.500000	0.927453
Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	60	13413.00	16367.00	14456.97	530.6832
Valid N (listwise)	60				

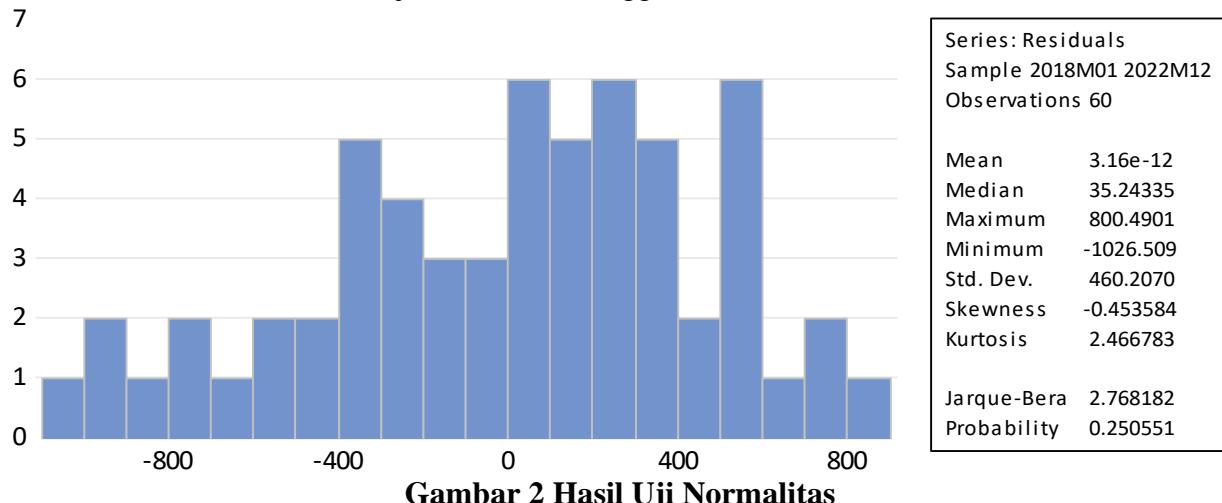
Sumber: diolah peneliti dengan Eviews 12, (2023)

Pada tabel 2 menunjukkan jumlah sampel sebanyak 60. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai terendah IHSG yaitu 4538.930 dan tertinggi 7228.910 dengan nilai rata-rata 6153.564 pada standar deviasi 646.4340. Nilai terendah Inflasi yaitu 1.320000 dan tertinggi 5.950000 dengan nilai

rata-rata 2.805667 pada standar deviasi 1.159330. Nilai terendah Suku Bunga yaitu 3.500000 dan tertinggi 6.000000 dengan nilai rata-rata 4.500000 pada standar deviasi 0,927453.

Uji Normalitas

Berikut ini adalah hasil uji normalitas menggunakan Eviews 12.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Sumber : diolah peneliti dengan Eviews 12, (2023)

Gambar 2 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.250551 yang artinya model ini berdistribusi normal karena nilai probabilitas lebih dari 0.05 ($0.250551 > 0.05$).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi linier yang digunakan. Nilai $VIF < 10$ disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini hasil data yang telah di uji multikolinearitas menggunakan Eviews 12.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Centered VIF
C	NA
Inflasi	1.407762
Tingkat Suku bunga	1.194149
KURS	1.209314

Sumber : diolah peneliti dengan Eviews 12, (2023)

Karena nilai VIF untuk setiap variabel independen pada tabel 3 kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas. Lebih tepatnya, variabel inflasi memiliki nilai VIF sebesar 1.407762, variabel Suku Bunga sebesar 1.194149, dan variabel nilai tukar sebesar 1.209314.



Uji Heterokedastisitas

Hasil pengolahan uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas Test: Glejser			
F-statistic	0.923019	Prob. F (3,56)	0.4357
Obs*R-Squared	2.827057	Prob. Chi-Square(3)	0.4191
Scaled explained SS	2.364039	Prob. Chi-Square(3)	0.5004
Test Equation:			
Dependent Variable: IHSG			
Method: Least Squares			
Variable			Prob.
C			0.5160
Inflasi			0.1863
Sukubunga			0.8981
KURS			0.2465

Sumber : diolah peneliti dengan Eviews 12, (2023)

Pada tabel 4 menunjukkan pada model ini tidak terjadi masalah heterokedastisitas, karena nilai probabilitas Chi-Square lebih dari 0.05 yaitu sebesar 0.4191. Ketika dilihat dari masing-masing variabel independen, untuk variabel Inflasi sebesar 0.1863, variabel Tingkat Suku Bunga sebesar 0.8981, dan variabel Nilai Tukar sebesar 0.2465.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah model tanpa autokorelasi. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05, maka dianggap tidak terjadi autokorelasi. Berikut ini adalah hasil pengolahan uji autokorelasi:

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey			
F-statistic	0.552125	Prob. F(2.52)	0.5791
Obs*R-Squared	1.247641	Prob. Chi-Square(2)	0.5359

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, (2023)

Pada tabel 5 terlihat bahwa nilai uji Breusch Godfrey tidak terjadi masalah autokorelasi karena probabilitas Obs*R-squared senilai 0.5359 melebihi 0.05.

Strategi pengujian lainnya melibatkan uji Durbin-Watson (DW test) untuk mengetahui ada tidaknya korelasi positif atau negatif. Berikut ini adalah hasil pengolahan uji autokorelasi:

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi (Uji DW)

Dependent Variable : IHSG			
Method : Least Squares			
R-squared	0.022906	Mean dependent var	-3.85E-15
Adjusted R-squared	-0.069273	S.D. dependent var	200.5994
S.E. of regression	207.4312	Akaike info criterion	13.60362
Sum squared resid	2280468.	Schwarz criterion	13.81490
Log likelihood	-395.3068	Hannan-Quinn criter	13.68609
F-statistic	0.248491	Durbin-Watson stat	1.978171
Prob (F-statistic)	0.938749		

Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, (2023)

Pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa ($DU < DW < 4-DU$) adalah ($1,6889 < 1,978171 < 2,3111$), maka tidak ada autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda merupakan model regresi linier yang melibatkan beberapa variabel independen atau predictor (Sudariana & Yoedani, 2022). Hasil uji regresi linier berganda yang dilakukan dengan metode Least Squares adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable : IHSG				
Method : Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13108.86	1846.222	7.100370	0.0000
Inflasi	460.3016	62.93857	7.313505	0.0000
Suku Bunga	-234.5866	72.45968	-3.237478	0.0020
KURS	-0.497415	0.127436	-3.903241	0.0003
<hr/>				
R-squared	0.493175	Mean dependent var	6153.564	
Adjusted R-squared	0.466024	S.D. dependent var	646.4340	
F-statistic	18.16392	Durbin-Watson stat	0.319013	
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber : diolah peneliti dengan Eviews 12, (2023)

Persamaan regresi berikut ditemukan berdasarkan hasil uji regresi berganda dalam tabel 6:
 $IHSG_t = 13108.86 + 460.3016 (\text{INF}) - 234.5866 (\text{SB}) - 0.497415 (\text{KURS}) + \varepsilon_t$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Dengan nilai konstanta sebesar 13108.86, maka IHSG akan memiliki nilai 13108.86 jika Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar bernilai 0.
2. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bersifat konstan, peningkatan sebesar 1% pada Inflasi diperkirakan akan meningkatkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 460.3016 poin, karena koefisien regresi variabel inflasi adalah positif sebesar 460.3016.
3. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bersifat konstan, peningkatan sebesar 1% pada Suku Bunga diperkirakan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -234.5866 poin, karena koefisien regresi variabel Suku Bunga adalah negative sebesar -234.5866.
4. Dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bersifat konstan, peningkatan sebesar 1% pada Nilai Tukar diperkirakan akan menurunkan Indeks Harga Saham Gabungan sebesar -0.497415 poin, karena koefisien regresi variabel Nilai Tukar adalah negatif sebesar -0.497415.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam tabel 6, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.493175 menunjukkan bahwa sekitar 49.3175% dari variasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar. Sementara sisanya, sekitar 50.6825% diatribusikan kepada faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Selanjutnya, nilai *Adjusted R Squared* sebesar 0.466024 mengindikasikan bahwa pengaruh variabel Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 46.6024%.

Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Berikut ini adalah nilai signifikan dan t-statistik untuk Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar, yang ditunjukkan dalam tabel 6 :

a. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 460.3016 dan t-hitung sebesar 7.100370 dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu ($0,0000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Maka H1 dalam penelitian ini diterima.

b. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi sebesar -234.3016 dan t-hitung sebesar -3.237478 dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu ($0,0000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa secara parsial Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Maka H2 dalam penelitian ini diterima.

c. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai Tukar memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.497415 dan t-hitung sebesar -3.903241 dengan nilai signifikansi di bawah 0.05 yaitu ($0,0000 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Maka H3 dalam penelitian ini diterima.

Pengujian Hipotesis Simultan (Uji f)

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai f-hitung sebesar 18.16392 dengan nilai signifikansi kurang dari 0.05, yaitu ($0,0000 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Maka H4 dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa inflasi secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan (Hernadi Moorcy et al., 2021) dan (Ningsih & Waspada, 2018) yang menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa tingkat suku bunga secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Zuhri et al., 2020) dan (Rpo et al., 2020) yang menyatakan bahwa Suku Bunga secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pengaruh Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa Nilai Tukar secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Nisa, 2022) dan (Setiawan & Mulyani, 2020) yang menyatakan bahwa secara parsial Nilai Tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa Inflasi, Suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh positif dan signifikan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian (Nasution et al., 2022) dan (Dewi, 2022) yang menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai "Pengaruh Inflasi, Suku bunga, Dan Nilai tukar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 460.3016 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$.

Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -234.3016 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0020 < 0.05$. Nilai Tukar (USD/IDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.497415 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0003 < 0.05$. Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar (USD/IDR) berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022. Hal ini berdasarkan uji statistic F, diperoleh nilai F sebesar 18.16392 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0000 < 0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

Untuk para investor dan calon investor yang berminat untuk menanamkan modal dalam saham, disarankan untuk melakukan pertimbangan menyeluruh terhadap berbagai informasi dan faktor fundamental seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah, karena aspek-aspek tersebut dapat membantu meramalkan fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menjadi landasan untuk pengambilan keputusan yang bijaksana.

Untuk Perusahaan disarankan memperhatikan informasi terkait inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah sebelum melaksanakan kebijakan impor/ekspor dan berbagai kebijakan operasional lainnya agar manajemen di dalam perusahaan tidak melakukan kesalahan dalam menetapkan berbagai keputusan perusahaan. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sekaligus menarik minat investor untuk menanamkan modal dalam bentuk investasi.

Untuk Pemerintah, agar perekonomian Indonesia tetap stabil dan lancar, perlu lebih bijak dalam mengelola dan mengatur kondisi perekonomian termasuk mengendalikan tingkat inflasi, mengelola suku bunga, dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Untuk penelitian lebih lanjut dengan tema serupa, disarankan melakukan penelitian dengan melibatkan variabel independen yang lebih komprehensif guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, misalnya Produk Domestik Bruto (PDB), Tingkat Pengangguran, Cadangan devisa, dan lainnya. Selain itu, fokus penelitian dapat diperluas ke subsector tertentu dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti makanan dan minuman, property dan real estate, farmasi, dan sektor lainnya.

Daftar Pustaka

- Dewi, K. S. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak Dan Informasi (JAKPI)*, 2 (2), 160–180. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32509/jakpi.v2i2.2474>
- Ekananda, M. (2019). *Manajemen Investasi*. Erlangga.
- Hernadi Moorcy, N., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- IDX. (2023). *Statistik*. 20 Oktober 2023.
- Khakim, M. A. (2022). Pengaruh Investasi Dalam Perekonomian. *Jurnal AKSES*, 2085, 1–10. <https://www.ojs.unr.ac.id/index.php/akses/article/view/892>
- Nabila, S., Latif, I. N., Rate, S., Rate, B., & Price, C. S. (2022). *Pengaruh Nilai Kurs Rupiah : Kurs Jual dan Kurs Beli Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Selama Pandemi Covid-19*. 1–10.
- Nasution, U. S., Nurhayati, I., & ... (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5 (1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/manager.v5i1.6921>
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. In *Jurnal Manajerial*. <https://www.academia.edu/download/103243162/pdf.pdf>
- Nisa, K. (2022). *Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020*. repository.unisma.ac.id. http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4122
- OJK. (2022). Apa itu IHSG? Yuk Kenali Indeks Saham IHSG. *Ojk.Go.Id*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40770>
- Rpo, A., Sahat, E. T., & Yazid, A. (2020). Pengaruh nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI selama periode 2013-2017. *JurnalIPTEK*, 3(2), 209–219. <https://jurnaliptek.iti.ac.id/index.php/jii/article/view/150>
- Setiawan, K. (2020). ... *Bursa Internasional (Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 dan Indeks Hang Seng) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. repository.unp.ac.id. http://repository.unp.ac.id/28416/
- Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh perubahan nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, dan indeks bursa internasional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecogen*, 3 No. 1, 1–5. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/8482>
- Sudariana, N., & Yoedani, M. M. (2022). Analisis Statistik Regresi Linier Berganda. *Seniman Transaction*, 2(2). <https://seniman.nusaputra.ac.id/index.php/seniman/article/view/40>
- Sutandi, S., Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). ... *Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020*. jurnal.buddhidharma.ac.id. https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/891
- Thiodorah, S. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Skripsi*, 2, 13.
- Yanti, N. K. R. (2020). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Tabungan terhadap Volume Tabungan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia (Periode



- 2013 - 2017). *Warmadewa Economic Development Journal*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/wedj.3.1.1592.29-37>
- Zuhri, S., Hufron, M., & Mustapita, A. F. (2020). Pengaruh Inflasi, kurs, dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014–2018. *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset* <http://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/6208>